



**KOMODIFIKASI UPACARA NGABEN DI DESA LEGIAN KUTA
BADUNG**

I Wayan Sukrayasa¹; Relin D.E²; I Made Arsa Wiguna³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
sukrayasa@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the phenomenon of commodification of the Ngaben ceremony in Legian Village, Kuta, Badung, Bali. Ngaben, which is an important ritual in Hinduism in Bali, is experiencing significant changes along with increasing tourism and commercialization in the region. This research uses a qualitative approach with descriptive methods to gain an in-depth understanding of the process and impact of the commodification of the Ngaben ceremony. Data was collected through in-depth interviews with key informants, participant observation and documentation. Key informants include traditional leaders, ceremony holders, and business actors involved in the commodification process. The research results show that the commodification of the Ngaben ceremony not only has an impact on economic aspects, but also brings changes to the cultural and social values of the local community. The once sacred Ngaben ceremony is now often adapted to attract tourists, leading to a shift in the meaning and purpose of the ceremony. These findings indicate that although commodification provides economic benefits for society, there are concerns regarding the preservation of the traditional and spiritual values of the Ngaben ceremony. This research recommends the need for a balanced policy between tourism development and cultural preservation so that the essence of the Ngaben ceremony is maintained.

Keywords: *Commodification; Ngaben; sawa wedana.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena komodifikasi upacara Ngaben di Desa Legian, Kuta, Badung, Bali. Ngaben, yang merupakan salah satu ritual penting dalam agama Hindu di Bali, mengalami perubahan signifikan seiring dengan meningkatnya pariwisata dan komersialisasi di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses dan dampak komodifikasi upacara Ngaben. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan kunci meliputi tokoh adat, pemangku upacara, dan pelaku usaha yang terlibat dalam proses komodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi upacara Ngaben tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa perubahan pada nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Upacara Ngaben yang dulunya sakral kini sering kali diadaptasi untuk menarik wisatawan, yang berujung pada pergeseran makna dan tujuan upacara tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa

meskipun komodifikasi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, terdapat kekhawatiran mengenai pelestarian nilai-nilai tradisional dan spiritual dari upacara Ngaben. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang seimbang antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya agar esensi upacara Ngaben tetap terjaga.

Kata Kunci: Komodifikasi; *Ngaben*; *sawa wedana*.

I. PENDAHULUAN

Ritual Ngaben merupakan ritual sakral masyarakat Bali yang merupakan bagian dari *Pitra Yajna*, yaitu pengorbanan suci kepada leluhur. Penghormatan terhadap orang meninggal dilakukan sebagai bentuk bhakti anak kepada orang tuanya, suatu proses pelunasan hutang yang disebut *Pitra Rna* (Tim, 1995, p.169). Keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam proses pemberian penghormatan terakhir dan pengambilan keputusan pelaksanaan upacara kremasi menurut *desa*, *kala*, dan *patra*. Upacara ngaben tujuan utamanya adalah mengembalikan unsur-unsur *panca maha butha* yaitu dari tanah kembali ke tanah, dari api kembali ke api, dari udara kembali ke udara, dari ether kembali ke eter dalam istilah Hindu disebut *apah*, *teja*, *bayu*, *akasa* dan *pertiwi* (Kaler, 1997); (Kebayantini, 2013); (Atmadja & dkk, 2015).

Pelaksanaan upacara ngaben di Bali, memiliki banyak istilah dalam masyarakat, beberapa diantaranya, disebut *ngabehin*, istilah ini berarti besar, sehingga tidak heran upacara ngaben menghabiskan biaya yang sangat besar dan memerlukan waktu yang lama. Tidak mengherankan jika banyak masyarakat Bali menjual tanah untuk pelaksanaan upacara ngaben sebagai bentuk bhakti dan kewajiban keluarga kepada mereka yang telah meninggal. Hal ini sesuai hasil penelitian Bawa Atmadja, bahwa *pitra rna* yang harus dibayar acap kali dianggap sebagai beban bagi suatu *kuren*, tidak saja karena banyak mengurus tenaga dan waktu, tetapi pula mengurus modal finansial (modal ekonomi). Kondisi ini memerlukan cara untuk memecahkannya, agar ngaben sebagai kewajiban yang berbasis *pitra rna* dapat terselenggara secara efektif dan efisien (Atmadja & dkk, 2015: 166)

Pelaksanaan ngaben yang menghabiskan banyak biaya dan waktu karena ritual yang panjang sehingga habisnya di *teben* atau untuk makan dan minum bagi *krama adat*. Bisa dibayangkan jika upacara ngaben dilaksanakan 2 minggu setelah orang meninggal, maka setiap hari *krama adat* datang silih berganti datang membantu membuat sarana upacara dan di malam hari *krama adat* melaksanakan *megebagan*, yakni saat *krama adat* bersama-sama begadang membuat sarana upacara sambil meramaikan rumah *sang kelayu sekar*. Tradisi ini terjadi karena kepercayaan masyarakat Bali, mempercayai jika ada orang meninggal dan mayatnya masih di rumah, hal-hal mistis sering terjadi, sehingga *krama* sepakat *megebagan*.

Perkembangan pelaksanaan upacara ngaben dari tahun ke tahun mengalami perubahan bentuk menuju yang lebih praktis, ekonomis serta waktu yang singkat.

Hal ini tentu tanpa alasan, karena Bali dikejutkan dengan perubahan dari agraris menuju industri pariwisata. Perubahan terjadi secara cepat, sehingga *krama adat* berusaha meningkatkan ekonominya dengan beralih profesi dari petani menjadi guide, pegawai hotel, bisnis akomodasi pariwisata dan lain sebagainya. Tidak kalah juga generasi mudanya memilih sekolah berbasis pariwisata, bahkan sampai ada yang perguruan tinggi. Karena menjadi karyawan atau pegawai hotel lebih menjanjikan daripada petani. Dampaknya sektor pertanian telah beralih fungsi menjadi industri, lahan produktif berubah menjadi hotel, restaurant dan akomodasi pariwisata lainnya.

Perubahan yang pesat dan cepat terjadi di Legian, Kuta, Bali sebagai daerah pariwisata yang padat turis berlalu lalang setiap hari di seputaran Legian, Seminyak dan Kuta. Bahkan Pantai Kuta telah mendunia dan berubah menjadi sangat ramai setiap hari. Suara sunyi pertanian Legian, berubah menjadi suara musik setiap malam, pemandangan minuman air putih berubah menjadi wiski di tengah malam, dan *krama adat* mendukung karena meningkatkan ekonomi masyarakat.

Hal ini tentu berpengaruh pada pelaksanaan *yajna*, saat semua *krama adat* memiliki kesibukan tersendiri, sehingga pelaksanaan upacara *ngaben* menjadi berubah lebih cepat dan ekonomis serta adanya perubahan manajemen dalam pelaksanaan *ngaben*, seperti waktu untuk *tedun* ke banjar, diusahakan pukul 08.00 wita telah selesai dikerjakan, sisanya bisa langsung beli untuk memudahkan *krama adat*. Adapun beberapa hal yang telah berubah adalah membeli sarana upacara *ngaben* di *gria* maupun tempat-tempat yang telah tersedia (Kebayantini, 2013; Atmadja dkk, 2017).

Tidak mengherankan pelaksanaan upacara *ngaben* telah mengalami komodifikasi, menjadi komoditas yang saling menguntungkan, antara sang *yajamana* dengan *gria* maupun *sarati banten*. Istilah yang berkembang dalam masyarakat “secara bersama mendapatkan manfaat”. Jika sebelumnya *krama adat* mengerjakan sarana *ngaben* dalam waktu yang lama, tapi sekarang telah berubah dengan cara membeli dalam waktu yang singkat, karena telah tersedia. Kedepan komodifikasi ini akan diminati dan menjadi kebiasaan baru bagi generasi muda, khususnya di Desa legian, Kuta, Badung.

Terlebih lagi saat pandemi covid-19 saat ini, kehidupan pariwisata Legian, Seminyak dan Kuta telah merosot drastis, bahkan dapat dikatakan zero turis, yang disebabkan PPKM, penutupan bandara internasional dan isolasi terpusat sampai 14 hari. Tentunya bagi *krama adat* telah banyak mengalami perubahan profesi kembali, dari yang mengandalkan pariwisata menjadi pedagang, gojek, bahkan ada yang mencoba kembali menjadi petani. Perubahan ini menyebabkan perubahan pula pada pelaksanaan *ngaben* di Legian, Kuta, Badung menjadi lebih praktis, ekonomis dan waktu yang lebih cepat. Bahkan bagi keluarga yang meninggal akibat covid-19, tentu pelaksanaan upacara *ngaben* menjadi lebih khusus lagi dan “lebih mudah”, karena ditangani langsung satgas covid-19.

Komodifikasi dalam upacara *ngaben* sudah terjadi sebelum pandemi, namun dampaknya mulai dirasakan oleh masyarakat ketika pandemi covid-19 melanda

Indonesia dan Bali pada khususnya. Pandemi covid-19, ternyata mampu memberikan refleksi positif dari masyarakat khususnya dalam merenungi dan mencari esensi utama dari pelaksanaan ritual *ngaben* ditengan pembatasan sosial sebagai aturan utama mencegah penyebaran pandemi covid-19. Pelaksanaan ritual *ngaben* yang sejatinya memerlukan kerjasama dalam jumlah banyak, menciptakan kerumunan *krama adat*, berangsur harus dikurangi sebagai wujud pendisiplinan diri untuk mengurangi kerumunan di tengah gencarnya penyebaran pandemi covid-19. Kondisi ini melahirkan adanya penyikapan terbaru dari masyarakat dalam melaksanakan upacara *ngaben*, khususnya di lingkungan Desa Legian, Kuta, Badung.

Berpijak pada fenomena di atas, maka penelitian ini mencoba menganalisis aspek komodifikasi upacara *ngaben* di Desa Adat Legian, Kuta, Badung. Komodifikasi dalam hal ini merupakan langkah baru pengelolaan *ngaben* di tengah berbagai batasan, baik yang disebabkan oleh pandemi covid-19 maupun problem sosial dalam desa adat lainnya. Komodifikasi dalam upacara *ngaben* di Desa Adat Legian, tentunya berbeda dengan wajah prosesi *pangabenan* yang telah mentradisi di Desa Adat legian dari sejak lampau. Penelitian terhadap komodifikasi *ngaben* di Desa Adat Legian penting keberadaanya, sebab memberikan inspirasi dan pengetahuan bagi umat Hindus secara umum tentang pola pengelolaan *ngaben* yang menyesuaikan dengan berbagai problem kehidupan, namun tidak terlepas dari esensi *tattwa* dari pelaksanaan *ngaben* itu sendiri. Secara internal, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan diskusi bagi *prajuru* desa adat dan generasi muda dalam mewarisi tradisi ritual *ngaben* sebagai bagian dari aktivasi *yajna* di Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena komodifikasi upacara Ngaben secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Legian, Kuta, Badung. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu daerah yang mengalami komodifikasi upacara Ngaben. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Legian yang terlibat dalam upacara Ngaben, baik sebagai pelaksana, peserta, maupun pihak yang memanfaatkan upacara ini untuk tujuan komersial. Informan kunci akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu tokoh adat, pemangku upacara, dan pelaku usaha yang terlibat dalam komodifikasi upacara ini. Wawancara akan dilakukan dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pandangan mereka terhadap komodifikasi upacara Ngaben. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan upacara Ngaben untuk mengamati proses komodifikasi yang terjadi. Pengumpulan data sekunder dari dokumen-dokumen terkait, seperti catatan upacara, publikasi lokal, dan laporan kegiatan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut: Reduksi Data, yakni Menyaring dan merangkum data yang relevan dengan penelitian; Penyajian Data, yakni Menyusun data dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan pemahaman; dan Penarikan Kesimpulan, yakni Menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan analisis data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Paket Upacara Ngaben

Komodifikasi upacara ngaben, merupakan upacara untuk menghormati orang yang telah meninggal, menjadi semakin menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir di Bali. Untuk melakukan ritual ngaben, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit karena banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi. Sebuah analisis awal menunjukkan bahwa biaya ritual ngaben sederhana sekitar Rp. 5.000.000 hingga Rp. 20.000.000, dengan ritual ngaben yang lebih besar dapat menghabiskan ratusan juta (Perdana et al., 2022, p. 6). Komodifikasi pada upacara ngaben menyebabkan *sarati banten* dan *gria*, membuat paket upacara ngaben dengan harga terjangkau. Sebagai bahan perbandingan, penyedia paket upacara ngaben di Krematorium Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH), menawarkan Paket 1 upacara mengkinsan dengan biaya Rp.7.850.000 dan paket 2 upacara palebonan dengan biaya Rp.13.210.000. Biaya ini bergantung pada tingkat upacara yajna, yaitu kanista, madya, dan utama (Ariani, 2021, pp. 542–543).

Kebutuhan paket upacara ngaben dirancang untuk menjadi lebih efisien dan murah bagi masyarakat yang ingin menghormati tradisi tanpa mengeluarkan banyak biaya. Pelaksanaan ritual tradisional digabungkan ke dalam layanan yang lebih terstandarisasi melalui paket yang terjangkau bagi masyarakat. Menurut Ida Pandita Mpu Istri Yogi Nareswari (wawancara, 9 Januari 2024) Sebagai seorang sulinggih, memandang komodifikasi paket upacara ngaben sebagai praktik umat Hindu dalam melakukan upacara ngaben dengan lebih mudah, terutama bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan untuk melakukannya secara tradisional. Hal ini bisa sangat membantu, bagi masyarakat modern yang memiliki waktu dan sumber daya terbatas. Namun perlu juga diperhatikan komodifikasi upacara ngaben harus dikelola dengan cermat dan hati-hati, untuk menjaga keseimbangan antara kemudahan akses dan penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Sangat penting bagi semua umat Hindu untuk belajar dan memahami nilai-nilai ini, sehingga umat dapat membuat pilihan yang tepat dan bermanfaat dalam melaksanakan upacara ngaben ini.

Sarati Banten dan *gria* menyediakan berbagai macam harga dan layanan untuk paket upacara ngaben, yang biasanya mencakup berbagai layanan mulai dari menyiapkan bahan upacara hingga menyelesaikan prosesi pelaksanaan ngaben. Selain itu, kelengkapan seperti *bade*, *lembru*, dan *naga banda* juga disediakan dalam paket upacara ngaben (Dewa, 2023, p. 31). Oleh karena itu, orang-orang dapat memilih paket sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Ini menunjukkan permintaan pasar telah mengubah tatanan tradisional menjadi industri jasa.

Komodifikasi agama merupakan proses yang diciptakan pada jalur ekonomi dan agama. Proses yang dikenal sebagai "komodifikasi agama" didasarkan pada hubungan antara ekonomi dan agama. Komodifikasi bukanlah suatu aliran baru yang bertentangan dengan praktik dan keyakinan agama sebelumnya; sebaliknya, itu mengarah pada pemahaman tentang agama sebagai komoditas religius yang dapat dikonsumsi secara wajar oleh konsumen (Baharun & Niswa, 2019, p. 81). Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat Legian, Kuta, dan Badung dipengaruhi oleh komodifikasi pada upacara

ngaben yang ditawarkan oleh sarati banten dan griya sebagai solusi dari banyaknya masalah dalam pelaksanaan upacara ngaben. Menurut Anak Agung Mantra, selaku Bendesa Adat Legian, Kuta, Badung (wawancara, 11 Januari 2024) mengatakan:

Penting bagi keluarga untuk memiliki pilihan paket upacara ngaben yang fleksibel karena tidak semua keluarga memiliki sumber daya keuangan yang sama, sehingga penting untuk memiliki opsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anggaran pada upacara yajna. Paket ngaben akan membantu masyarakat di masa depan dalam memahami arti dan tujuan upacara tersebut. Ini akan membantu mempertahankan tradisi dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang makna spiritual pada upacara ngaben.

Tradisi upacara ngaben sudah ada sejak dahulu pada masyarakat Bali. Seiring perubahan sosial dengan paket upacara ngaben mulai dipraktikan di Bali, salah satunya di Desa Legian, Kuta, dan Badung. Pada awalnya, masyarakat setempat memiliki gagasan, namun belum dilaksanakan secara maksimal karena dianggap mengurangi nilai sakral dan mengkomodifikasi upacara. Namun, seiring berjalannya waktu, paket upacara ngaben mulai diterima terutama saat pandemi COVID-19.

Banyak aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, termasuk cara melakukan tradisi dan ritual keagamaan. Pada awalnya masyarakat Bali ragu-ragu membeli paket upacara ngaben sebagai cara praktis untuk memenuhi kebutuhan upacara yang layak, namun tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Namun, situasi dan kondisi menyebabkan keluarga yang berduka memutuskan melaksanakan upacara dengan paket upacara ngaben, karena praktis, ekonomis dan sesuai dengan protokol kesehatan. Salah satu Warga di Desa Legian, Kuta, Badung Jro Mangku Anak Agung Wiranata (Wawancara 7 Januari 2024) merupakan perwakilan salah satu keluarga yang telah melaksanakan upacara ngaben saat Covid-19, menyatakan:

Pandemi mengakibatkan pembatasan sosial dan ekonomi, Kami dapat melaksanakan upacara ngaben tanpa membebani keuangan keluarga dengan paket yang terjangkau, yaitu dengan membeli paket banten ngaben di griya, sehingga dapat mengurangi risiko penularan COVID-19. Pelaksanaan upacara lebih mudah dengan paket banten ngaben yang sudah jadi, sehingga keluarga dapat berkonsentrasi pada aspek spiritual dan religius dari upacara ngaben tanpa perlu membuat sendiri atau membeli keperluan upacara di berbagai tempat dan waktu menjadi lebih singkat dalam situasi darurat seperti pandemi. Upacara dapat dilakukan dengan cepat sesuai dengan tradisi dan kepercayaan dengan menggunakan paket banten ngaben yang sudah jadi.

Pendapat tersebut, sesuai dengan perspektif teori tindakan sosial, fenomena penerimaan paket upacara ngaben di Bali dapat dijelaskan melalui lensa "inovasi sosial". Menurut teori ini, perubahan masyarakat sering terjadi karena kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi atau teknologi baru. Dalam konteks Bali, paket upacara ngaben menjadi inovasi yang memenuhi kebutuhan baru dengan mengintegrasikan tradisi lama dengan kebudayaan baru.

Dalam teori tindakan sosial, Mead (Ritzer, 2011) menggambarkan apa yang disebut sebagai "difusi inovasi" dan perubahan dalam cara upacara ngaben ini merupakan contoh lain dari apa yang disebut sebagai "difusi inovasi". Rogers

menjelaskan bahwa inovasi menyebar melalui berbagai fase, mulai dari penerimaan awal oleh kelompok kecil hingga adopsi luas oleh masyarakat. Misalnya, penerimaan paket upacara ngaben di Desa Legian bisa dianggap sebagai tahap awal di mana orang mulai menyadari manfaat dan kemudahan model baru ini. Setelah waktu berlalu, model baru ini akhirnya menjadi lebih diterima oleh banyak orang.

Sebelum pandemi COVID-19, paket upacara ngaben di Bali hanya diminati oleh beberapa kelompok orang. Ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar masyarakat Bali terus mengikuti cara lama untuk melakukan tradisi ngaben, yang membutuhkan persiapan yang rumit dan melibatkan banyak orang dalam prosesnya. Upacara ngaben, yang merupakan salah satu tradisi sakral dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, biasanya dilakukan dengan sangat hati-hati dan individual, dengan setiap aspek disiapkan dan dilakukan oleh anggota keluarga atau komunitas setempat.

Setelah pandemi COVID-19, banyak aspek kehidupan harus diubah untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Penyebaran virus dan pembatasan sosial mengubah cara masyarakat Bali melakukan upacara ngaben. Keterbatasan saat ini mendorong banyak keluarga untuk memilih paket upacara ngaben yang tersedia. Paket-paket ini biasanya sudah melengkapi semua kebutuhan ritual yang disesuaikan dengan protokol kesehatan, membuatnya lebih aman dan praktis saat pandemi.

Setelah pandemi, masyarakat melihat paket upacara ngaben dengan cara yang berbeda. Banyak keluarga sekarang memilih apa yang dulunya dianggap kurang diinginkan. Kondisi ini didukung oleh kepraktisan dan efisiensi paket tersebut, yang memungkinkan keluarga yang berduka untuk lebih fokus pada proses penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia tanpa terbebani oleh persiapan yang rumit. Menurut Sarati banten Ni Wayan Koni (wawancara, 9 Januari 2024) mengatakan:

Masyarakat Desa Legian, secara umum belum bisa membuat banten ngaben, oleh karena itu, solusinya adalah dengan membeli paket banten ngaben. Sebelum pandemic, harga banten ngajum ngaskara, pemerasan pemegatan sekitar Rp. 10.000.000. Banten Ngaben ayaban jerimpen Rp. 20.000.000. Berbeda saat pandemic Covid banten ngajum, ngaskara dan pemerasan pemegatan Rp. 15.000.000. setelah pandemic Covid sampai hari ini Banten Ngaben ayaban jerimpen Rp.15.000.000. Biaya ini belum termasuk kompor mayat Rp.2.000.000, biaya angklung Rp. 3.500.000, biaya baleganjur Rp. 2.000.000, belum lagi biaya wadah/bade memakai roda Rp. 12.000.000. jika mekinsan di gni di atas mayat sebelum dibakar pejati biaya Rp. 300.000, sedangkan banten mekinsan di gni Rp. 2.500.000. Apabila ada ngaben massal per sawa biaya Rp.8.000.000 dan nyekah Rp.7.000.000. inilah gambaran paket banten ngaben yang biasanya dilakukan masyarakat di Desa Legian, Kuta, Badung.

Setelah pandemi mereda, membeli paket ngaben telah menjadi norma baru dan tidak lagi dianggap sebagai alternatif sementara. Paket ngaben dari *gria* dan *sarati banten* dibeli secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan prioritas masyarakat telah berubah saat melakukan tradisi sakral. Sebenarnya wacana untuk menggunakan paket upacara ngaben yang sederhana, telah ada sejak dulu, namun

sulit untuk dilaksanakan, setidaknya ada tiga alasan mengapa penyederhanaan ini lambat. Pertama, karena ritual keagamaan sudah menjadi salah satu faktor yang menentukan prestise keluarga. Kedua, ada kekhawatiran karena tidak tahu bahwa upacara ngaben yang sederhana tidak akan mampu membawa roh leluhur ke sorga. Ketiga, terdapat hubungan kuat antara jejaring kuasa dan penyelenggaraan upacara yang mewah dan mahal. Ini karena upacara telah menjadi "*mode of production*", atau cara untuk memperkuat hegemoni (Pitana, 2020, p. 357).

Perubahan adalah keniscayaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mengikuti tradisi keagamaan. Transformasi yang terjadi dalam tradisi ngaben di Bali menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Setiap tradisi pasti akan mengalami perubahan internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Ketika nilai-nilai tradisional diintegrasikan dengan kebutuhan modern dalam hal ini, bentuk-bentuk ekspresi budaya baru muncul yang tetap mempertahankan esensinya dan memungkinkan inovasi dan adaptasi.

Berdasarkan fakta, orang Bali tidak mengenal komodifikasi banten ngaben karena pelaksanaan upacara ngaben dibuat dengan modal sosial, yaitu gotong-royong (*ngayah*) atau tolong menolong (*metolongan*). Namun, sejak tahun 2000-an, terjadi perubahan, banyak orang membeli *banten* ngaben di Bali, menjadikannya komoditas. Ini memungkinkan geria berkembang menjadi pusat industri *banten* (Atmadja, 2014, pp. 164–165).

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara ngaben di Bali menunjukkan bahwa tradisi dapat berubah dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan baru. Masyarakat Bali telah menunjukkan kemampuan luar biasa untuk mempertahankan inti spiritual upacara ngaben sambil mengadopsi inovasi yang membuat tradisi ini lebih mudah diakses dan relevan dengan zaman. Umat Hindu terus dapat melestarikan adat dan budaya Bali, agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, upacara ngaben adalah bagian dari budaya Bali, umat harus dapat lebih bijaksana saat melakukan upacara ngaben. Jika budaya ini punah, upacara ngaben akan kehilangan kesakralan (Ariani, 2021, p. 549).

Adaptasi terhadap paket upacara ngaben menunjukkan masyarakat dapat mempertahankan tradisi di tengah perubahan sosial dan tantangan global. Ini adalah contoh bagaimana budaya dapat bertahan melalui adaptasi, di mana esensi spiritual tetap terjaga meskipun bentuk pelaksanaannya berubah. Pandemi dan pergeseran ekonomi dari agraris ke pariwisata juga mempengaruhi pelaksanaan upacara ngaben. Paket banten ngaben menjadi solusi bagi masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan di sektor pariwisata untuk mengimbangi waktu kerja yang padat dan tidak teratur mereka. Menurut I Wayan Sunadi, selaku Sekretaris Desa (wawancara, 8 Januari 2024) mengatakan

Nilai-nilai adat dan tradisi yang membentuk identitas budaya desa adat Legian harus dipertahankan pada pelaksanaan upacara ngaben. Namun, dalam hal penyelenggaraan, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan keuangan warga, yang kini banyak dari mereka yang bekerja di industri pariwisata. Kegiatan membuat banten ngaben bisa dibeli, karena bekerja pada sector pariwisata sangat ketat dan banyak persaingan, sehingga

adanya paket upacara ngaben, secara waktu dan biaya dapat membantu warga.

Perkembangan teknologi telah mengubah penerimaan paket *banten* ngaben. Masyarakat dapat memilih dan mengatur upacara ngaben sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengorbankan banyak waktu untuk persiapan karena kemudahan akses ke informasi dan pemesanan online. Perubahan ini juga memiliki dampak sosial yang lebih luas. Penerimaan norma baru paket ngaben menunjukkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan dan kultural, yang menunjukkan bagaimana masyarakat Bali modern menyesuaikan diri dengan dunia luar sambil mempertahankan tradisi. Paket upacara ngaben mungkin terus berubah seiring perkembangan sosial dan teknologi. Adaptasi seperti ini menunjukkan keinginan kuat masyarakat Bali untuk mempertahankan warisan budayanya dalam bentuk yang lebih relevan dengan zaman sekarang, meskipun ada tantangan terhadap pelestarian nilai tradisional.

3.2 Waktu Efektif Ngayah Pada Upacara Ngaben

Perkembangan industri modern berubah dengan cepat, sehingga waktu semakin penting. Mengelola waktu dengan baik memungkinkan setiap individu mencapai tujuan dengan lebih cepat dan meningkatkan produktivitas, inovasi, kesejahteraan, dan keberlanjutan. Akibatnya, penting bagi individu dan organisasi untuk memahami pentingnya waktu dan memberikan prioritas untuk mengelolanya dalam setiap aspek kehidupan. Bagi individu, perusahaan, dan masyarakat secara keseluruhan, waktu telah menjadi salah satu aset terpenting dalam era industri modern. Kesuksesan bergantung pada manajemen waktu yang efektif; itu juga meningkatkan produktivitas, inovasi, dan kesejahteraan. Waktu sangat penting dan berharga. Ada tiga alasan untuk ini: pertama, dapat membantu bekerja dengan lebih efisien dan efektif dengan semua prioritas. Kedua, dapat membantu menghindari depresi dan stres saat bekerja karena dapat mengontrol semua tugas, tanggal, dan waktunya, dan ketiga, meningkatkan produktivitas (Syelviani, 2020, p. 25).

Proses produksi di era industri sangat bergantung pada kerja tim dan koordinasi yang baik. Agar produk dapat diproduksi dengan tepat waktu, setiap bagian rantai produksi harus bekerja sesuai jadwal. Ketidakhadiran atau keterlambatan satu pekerja dapat berdampak signifikan pada keseluruhan proses produksi. Revolusi Industri 4.0 menghadirkan banyak tantangan baru di sektor bisnis. Persaingan bisnis semakin kompetitif dan menjadi salah satu risiko besar yang harus dihadapi oleh para pelaku bisnis. Oleh karena itu, perusahaan harus menetapkan strategi bisnis yang tepat untuk meningkatkan daya saingnya. Dalam rangka mewujudkan strategi bisnisnya, perusahaan harus didukung oleh karyawan yang unggul, yaitu profesional, kompetitif, dan kompeten. Saat ini, peran karyawan di perusahaan tidak lagi hanya sebagai sumber daya manusia, melainkan sebagai modal (*human capital*) (Vinahapsari & Rosita, 2020, p. 20).

Pengaruh dari industri, menyebabkan pelaksanaan upacara ngaben, disesuaikan agar waktu pelaksanaannya dilakukan dengan cepat dan efisien. Ngaben dalam bahasa Bali berkonotasi halus yang sering disebut dengan *Palebón*, yang berasal dari kata *lebu* yang artinya *prathiwi* atau tanah. *Palebón*, artinya menjadikan

prathiti (abu). Untuk menjadikan tanah itu ada dua cara, yaitu dengan cara membakar dan menanam ke dalam tanah. Namun cara membakar adalah yang paling cepat (Widaty, 2022, p. 2495). Ida Pandita Mpu Istri Yogi Nareswari (wawancara, 9 Januari 2024) menyatakan:

Tujuan utama dari upacara ngaben adalah untuk mengembalikan lima unsur alam: ether (ruang), tanah, air, api, dan udara. Oleh karena itu, upacara ngaben seharusnya dilakukan secepat mungkin daripada terlalu lama. Pandangan utama ini adalah bahwa proses pengembalian unsur-unsur alam harus dilakukan dengan cepat agar tidak mengganggu keseimbangan alam dan arus energi yang ada. Semakin lama proses ngaben berlangsung, semakin besar kemungkinan terjadi gangguan keseimbangan alam.

Menurut pandangan sulinggih di atas, upacara ngaben yang dilakukan dengan cepat juga mencerminkan kesederhanaan dan kesungguhan spiritual. Dalam hal ini, fokus utama adalah pada makna dan tujuan upacara ngaben, bukan pada kemegahan atau keberlangsungan prosesi yang lama. Selain itu, pendapat ini menekankan betapa pentingnya untuk berada dalam keselarasan dengan alam dan dalam harmoni dengan lingkungan sekitar kita. Dengan menyelesaikan upacara ngaben dengan cepat, masyarakat diharapkan dapat memperoleh keseimbangan kembali dengan alam dan memulihkan energi spiritual mereka. Oleh karena itu, menurut seorang sulinggih, upacara ngaben sebaiknya dilakukan dengan cepat dan tidak lama-lama, karena hal itu lebih sesuai dengan tujuan utama upacara, yaitu untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek alam dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Atmadja, yang menyatakan keyakinan bahwa roh orang yang tidak di-abenkan dapat berubah menjadi roh kesasar atau lazim disebut *bhuta cuil*, yang berarti roh kotor atau *pitra dekot* yang dapat mengganggu (Atmadja, 2014, p. 165). Secara filosofis, upacara ngaben adalah proses pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta*. Upacara ini sebaiknya harus secepatnya dilakukan, karena jika tidak dilakukan dalam jangka waktu yang lama, maka dipercaya menjadi *buta cuil* (Wismayani, 2023, hlm. 462–463).

Di Desa Legian, Kuta, Badung, di mana sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pariwisata, manajemen waktu yang efektif untuk upacara ngaben menjadi sangat penting. Menurut I Wayan Sunadi (wawancara, 9 Januari 2024), telah ada beberapa hal yang dilakukan masyarakat di Desa Legian, Kuta, Badung, sebagai berikut:

1. **Penjadwalan yang Tepat:** Buat jadwal yang tepat dan terinci untuk setiap tahapan upacara ngaben. Jadwal ini harus memperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk persiapan, prosesi upacara, dan acara penyambutan tamu, serta makanan, agar upacara tidak tertunda dan berjalan sesuai rencana.
2. **Penggunaan Teknologi** Teknologi dapat membantu mengatur waktu dengan lebih mudah, seperti dengan menggunakan aplikasi kalender atau pengingat untuk mengingatkan setiap langkah yang harus dilakukan. Mereka juga dapat membantu koordinasi antara anggota keluarga dan orang-orang yang terlibat dalam upacara.
3. **Penyediaan Bahan Upacara yang Terorganisir:** Persiapkan bahan upacara dengan teratur sebelum hari upacara. Menggunakan paket banten upacara

ngaben yang telah disediakan secara murah dan praktis mungkin merupakan pilihan yang berhasil. Ini menurunkan waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan bahan secara manual.

4. Pengaturan Transportasi: transportasi diatur dengan baik, terutama untuk tamu yang berasal dari desa atau luar kota. Ini membantu menghindari keterlambatan kedatangan tamu dan memastikan upacara berjalan lancar.
5. Pelaksanaan yang Singkat dan Tepat: Upacara dapat dilakukan dengan singkat tanpa kehilangan makna dan nilai spiritualnya. Prosesi upacara yang sederhana dan tidak terlalu panjang membantu orang tetap fokus dan berlangsung dengan lancar.
6. Delegasi Tugas Mendelegasikan tugas kepada tim penyelenggara atau anggota keluarga. Upacara berjalan sesuai rencana dengan pembagian tugas sehingga setiap orang dapat fokus pada tugasnya masing-masing.
7. Evaluasi dan Perbaikan: Sangat penting untuk menilai proses setelah upacara selesai. Identifikasi area manajemen waktu yang perlu ditingkatkan dan buat perbaikan untuk acara berikutnya.

Sejalan dengan program di desa, Bendesa adat legian, Anak Agung Mantra (wawancara, 9 Januari 2024) juga memberikan beberapa kesepakatan pada warga masyarakat dalam melaksanakan upacara ngaben dengan menyiapkan langkah-langkah manajemen waktu yang diterapkan selama upacara ngaben di Desa Legian, Kuta, Badung. Untuk mengelola waktu dengan baik, *kelian banjar*, *bendesa adat*, dan *pecalang* harus bekerja sama dengan baik. Ini adalah beberapa contoh tindakan nyata yang telah diambil: 1). Pelaksanaan *Ngayah* Sekali Saja, Metode ini menghemat waktu karena melakukan *ngayah* hanya sekali. Misalnya, setiap anggota masyarakat berkumpul dan bekerja sama untuk membuat sarana untuk persiapan upacara pengabenan. Ini menjamin selesainya tugas dengan cepat dan efisien. 2). Koordinasi Tanggal Pelaksanaan, Menentukan tanggal yang tepat untuk upacara ngaben yang disepakati oleh *kelian banjar*, *bendesa adat*, dan *pecalang* akan membantu semua pihak terkait tersedia pada hari yang sama. Hal ini mengurangi kemungkinan terjadi keterlambatan atau gangguan selama proses penyelenggaraan. 3). Penetapan Jadwal Tepat, Setelah tanggal pelaksanaan ditetapkan, jadwal komprehensif dibuat untuk mengatur setiap tahapan upacara ngaben, termasuk persiapan, prosesi, dan acara penyambutan tamu. Semua pihak dapat mempersiapkan diri dengan baik dengan jadwal yang jelas. 4). Pemberdayaan *Pecalang*, Tugas *pecalang* sebagai pengatur lalu lintas dan pengawas adat juga membantu menghemat waktu. Mereka mengatur lalu lintas, memastikan upacara berjalan lancar, dan mengatur tamu dengan baik. 5). Evaluasi dan Perbaikan, Upacara dievaluasi oleh *kelian banjar*, *bendesa adat*, dan *pecalang*. Mereka menemukan hal-hal yang bisa diperbaiki dan melakukannya untuk membuat upacara ngaben berikutnya lebih efisien. Dengan metode ini, upacara ngaben di desa Legian, Kuta, dan Badung dapat dilakukan dengan lancar, efektif, dan efisien. Ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan nilai budaya mereka sambil menerima perubahan dalam pendapatan dan kebutuhan masyarakat karena pertumbuhan pariwisata.

Arus perubahan yang terjadi saat ini, terutama dalam kebudayaan Bali harus ditanggapi dengan mempersiapkan diri melalui empat tawarannya, yaitu (1) untuk masa yang akan datang umat Hindu harus diberikan keleluasaan untuk menentukan

pilihan jalan (*marga*) dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan, (2) tidak terjebak dalam fundamentalisme dan eksklusivisme, (3) terus mendorong berfungsinya kebudayaan di daerah di mana agama itu dianut, dan (4) mengembangkan sumber daya manusia secara efektif. Empat tawaran ini menjadi penting agar umat Hindu terus dapat mengikuti perubahan dan terutama dapat mengambil peluang untuk bertahan dan terus bertumbuh bersama perubahan (Segara, 2020, p. 99).

3.3 Biaya Ekonomis Pada Upacara Ngaben

Biaya hidup yang terus meningkat di Indonesia mencakup makanan, pakaian, transportasi, dan tempat tinggal. Kenaikan harga barang, yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan distribusi barang, adalah salah satu dampak dari biaya hidup yang tinggi. Kenaikan harga barang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Faktor penyebab kenaikan harga adalah Faktor internal, yang mencakup produksi, distribusi, dan sumber pasokan, serta faktor eksternal, termasuk penawaran dan permintaan, serta jumlah pedagang yang sama (Azizah, 2023, p. 68). Masyarakat Indonesia harus hidup secara ekonomis untuk mengatasi biaya hidup yang meningkat. Ini dapat berarti mengurangi pengeluaran, mencari opsi yang lebih murah, atau bahkan mengurangi beberapa barang yang dibutuhkan.

Banyak dari situasi ekonomi yang sulit ini disebabkan oleh pejabat tinggi yang korup. Korupsi merugikan negara karena uang yang seharusnya digunakan untuk membangun infrastruktur, pelayanan publik, dan kesejahteraan masyarakat malah digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Pejabat tinggi yang korup seringkali berpura-pura membela rakyat atau peduli terhadap kepentingan masyarakat. Namun, korupsi mereka merusak masyarakat dan meningkatkan ketidaksamaan ekonomi dan sosial.

Korupsi adalah pelanggaran untuk memperoleh kekayaan dan keuntungan pribadi dengan menyalahgunakan kekuasaan negara atau rakyat. Di Indonesia, tingkat korupsi sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk pada hampir semua aspek kehidupan. Sistem perekonomian, demokrasi, politik, hukum, pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan negara telah dirusak oleh korupsi (Khairuddin et al., 2022).

Ekonomi yang tidak menentu ini, serta kebutuhan masyarakat yang begitu kompleks, tentu berpengaruh pada pelaksanaan upacara ngaben, khususnya pada biaya yang dibutuhkan di Desa Legian, Kuta, Badung. Ngaben merupakan salah satu upacara adat-keagamaan yang sangat rumit, eksotik, sekaligus berbiaya mahal. Mahalnya biaya ngaben ini disebabkan oleh banyaknya peralatan yang harus digunakan dan/atau dibeli, serta melibatkan banyak orang (Pitana, 2020, p. 356). Mengingat biaya untuk ngaben memerlukan biaya yang besar, maka dibutuhkan opsi lainnya, agar pelaksanaan upacara berjalan dengan lancar, namun tidak mengubah esensi dari kesakralan dari upacara ngaben tersebut.

Banyak krama adat di Bali berharap untuk komodifikasi agama, terutama dalam hal upacara Ngaben. Dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan menantang, penyesuaian tradisi yang memungkinkan pengurangan biaya adalah perlu. tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti biaya pendidikan anak, transportasi, kesehatan, dan berbagai biaya tambahan yang terus meningkat.

Masyarakat Bali, seperti masyarakat lain di seluruh dunia, menghadapi tantangan finansial yang besar. Dengan inflasi dan kenaikan harga barang-barang pokok, mengelola anggaran rumah tangga menjadi semakin sulit. Dalam keadaan seperti ini, mengeluarkan biaya yang signifikan untuk upacara adat seperti Ngaben dapat menjadi masalah yang signifikan. Oleh karena itu, mencari cara untuk melaksanakan upacara dengan lebih ekonomis dengan memanfaatkan komodifikasi adalah tindakan yang logis dan praktis.

Berbagai penyedia layanan menawarkan paket untuk mengubah upacara Ngaben. Keluarga dapat memenuhi kewajiban adat mereka tanpa mengorbankan kebutuhan lainnya dengan harga yang lebih murah. Ini memungkinkan keluarga untuk membelanjakan uang mereka untuk kebutuhan lain yang tidak kalah penting, seperti pendidikan anak dan perawatan kesehatan. Biaya pendidikan di Bali, seperti di seluruh dunia, terus naik. Orang tua harus mempertimbangkan biaya sekolah, buku, seragam, dan aktivitas luar sekolah. Dengan upacara Ngaben yang lebih murah, dana yang sebelumnya dialokasikan untuk upacara dapat dialihkan untuk mendukung pendidikan anak, yang merupakan investasi penting untuk masa depan.

Selain itu, transportasi sehari-hari menjadi beban tambahan bagi banyak keluarga. Transportasi dapat menjadi sangat mahal ketika banyak orang bekerja di industri wisata, yang seringkali memerlukan perjalanan jauh. Keluarga dapat lebih nyaman memenuhi kebutuhan transportasi mereka dengan menghemat uang dari barang-barang ritual Ngaben. Kesehatan juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Biaya kesehatan, baik pencegahan maupun pengobatan, seringkali tidak terduga dan dapat sangat tinggi. Keluarga dapat menabung dan mempersiapkan diri untuk kebutuhan kesehatan yang mungkin muncul dengan mengurangi pengeluaran untuk upacara adat.

Selain Ngaben, orang Bali juga melakukan upacara adat lainnya yang membutuhkan biaya. Kewajiban adat yang harus dipenuhi termasuk pembayaran *kepeson* atau biaya tambahan setiap enam bulan sekali di dadia. Komodifikasi upacara Ngaben adalah contoh bagaimana perubahan serupa dapat dilakukan pada upacara lain untuk mengurangi biaya total. Dengan adanya kesepakatan bersama di antara krama adat untuk menerapkan komodifikasi, masyarakat Bali dapat mempertahankan tradisi mereka sambil mengikuti tuntutan zaman sekarang. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan membuat keputusan kolektif yang bijaksana, yang menjaga nilai spiritual dan mempertahankan tradisi dalam lingkungan ekonomi yang menantang.

Untuk memastikan bahwa makna dan esensi spiritual upacara tidak hilang, komodifikasi agama harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk memastikan bahwa upacara yang lebih sederhana tetap dilakukan dengan penuh rasa hormat dan penghormatan terhadap tradisi, pemimpin adat dan masyarakat harus terus bekerja sama. Agar generasi muda memahami dan menghargai tradisi, pendidikan dan pengetahuan tentang makna upacara harus terus disebarluaskan.

Pada akhirnya, banyak *krama adat* Bali mengharapkan komodifikasi agama dalam bentuk upacara Ngaben yang lebih hemat biaya. Ini adalah kemajuan yang memungkinkan mereka untuk terus menjalankan tradisi dengan cara yang lebih sesuai dengan kondisi keuangan saat ini. Metode ini memungkinkan masyarakat Bali untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil memenuhi kebutuhan

finansial mereka, mengimbangi tradisi dan modernitas. Menurut Bendesa Adat, Anak Agung Mantra (wawancara, 9 Januari 2024) mengatakan:

Untuk menekan biaya pada saat upacara ngaben, maka beberapa langkah yang telah dilakukan masyarakat Legian, Kuta, Badung adalah membeli banten paket dari tukang banten atau pedagang lokal biasanya lebih murah daripada membuat banten sendiri. Disamping juga dapat menghemat waktu dan tenaga dengan menggunakan paket. Selain itu berkolaborasi dengan tetangga atau keluarga untuk membagi biaya upacara. Misalnya, biaya dapat dikurangi dengan menyewa perlengkapan, membeli bahan-bahan upacara, dan lainnya. Selain itu, melaksanakan upacara ngaben, pilih lokasi yang lebih murah. Memilih lokasi yang dekat dengan rumah atau yang tidak memerlukan biaya sewa yang tinggi dapat membantu mengurangi biaya total, salah satu solusinya adalah krematorium. Berikutnya untuk dapat mengurangi biaya persiapan upacara dengan menyederhanakan prosesi upacara ngaben sesuai dengan tradisi dan kebutuhan keluarga. Hindari prosesi tambahan yang memerlukan biaya tambahan. Pertimbangkan untuk menggunakan bahan yang lebih murah untuk perlengkapan upacara. Misalnya, dapat menggunakan bahan yang lebih sederhana dan murah tetapi tetap memiliki makna simbolis yang signifikan untuk tumpeng atau hiasan upacara. Sesuaikan jumlah tamu yang diundang dengan kebutuhan dan kemampuan keuangan keluarga. Biaya makanan, minuman, dan perlengkapan lainnya meningkat dengan jumlah tamu yang lebih banyak, tetapi dapat menghemat banyak uang dengan mengurangi jumlah tamu.

Pengeluaran tenaga dan waktu berkaitan erat dengan dana ritual yang ditanggung oleh keluarga yang berduka. Hal ini mengingat penyimpanan mayat di rumah duka terlalu lama memunculkan biaya tambahan untuk berbagai kepentingan. Pertama, dana pengawetan mayat. Penyimpanan mayat di rumah duka harus diawetkan memakai formalin atau es batu. Jika mayat disimpan terlalu lama, keluarga yang berduka dapat mendatangkan perawat mayat untuk mencegah kemungkinan adanya pembusukan mayat. Tenaga perawat mayat harus diberikan upah. Pengeluaran dana lebih banyak jika mayat diawetkan memakai es batu. Jumlah es batu sebagai bahan pengawet mayat harus tetap terjaga volumenya agar mayat tidak membusuk. Begitu pula cairan air yang berasal dari es batu harus dibuang ke kuburan. Kegiatan ini tidak saja membutuhkan waktu dan tenaga, tetapi juga dana tambahan untuk membeli es batu. Kedua, dana jamuan makan bagi warga desa pakraman yang begadang untuk menjaga mayat, terutama pada malam hari—semakin lama mayat tersimpan di rumah duka maka semakin banyak pula kebutuhan akan dana (Atmadja et al., 2016, p. 8). Menurut Jro Mangku Wiranata (wawancara, 9 Juni 2024) mengatakan

Upacara ngaben di Desa Legian mengalami banyak perubahan selama pandemi COVID-19. Salah satu perubahan adalah penerapan upacara mekinsan di gni. Upacara mekinsan di gni adalah salah satu alternatif pelaksanaan upacara ngaben yang dilakukan dengan tujuan agar proses ngaben dapat dilakukan lebih cepat dan lebih murah. Mekinsan di gni adalah proses penyucian dan persiapan jasad yang telah meninggal sebelum dilakukan proses ngaben. Dibandingkan dengan upacara ngaben tradisional

di rumah, melakukan upacara mekinsan di gni memiliki beberapa keuntungan. Pertama, prosesnya lebih cepat dan efisien. Kedua, biaya yang dibutuhkan lebih murah.

Prosesi ngaben mekinsan di gni dilakukan saat jenazah yang akan dibakar setelah selesai tahap memandikan, lalu diusung kesetra tempat pembakar yang telah disiapkan. *Mreteka/ mekinsan Sawa* di *Gni* atau dengan membakar pada intinya bermaksud untuk mengembalikan badan wadah lebih cepat kepada *Panca Maha Bhuta* dan mengembalikan roh kepada *Paramatma* atau Tuhan. Proses tersebut lebih cepat dari mendem atau mengubur, karena kalau mendem atau dikubur, jenazah atau organ tubuhnya akan lama hancur, pertama menjadi ulat dan nantinya tulangnya harus diangkat kembali ketika ngaben (Sumada, 2009, p. 69). Mas Putra (1993:47) menyatakan bahwa upacara penguburan atau mendem dan pembakaran atau diperabukan disebut mekinsan / nitip di Perthiwi atau tanah dan di *Geni* atau api sebelum dilaksanakan upacara pengabenan.

IV. SIMPULAN

Gelang *tridatu* merupakan salah satu simbol dalam agama Hindu yang digunakan oleh umat Hindu dalam kehidupannya sehari-hari. Penggunaan simbol ini diyakini sebagai kekuatan *niskala* dan dapat memberikan keselamatan karena gelang *tridatu* mengandung nilai spiritual yang tinggi (sakral). Penggunaan gelang *tridatu* pada hakikatnya merupakan salah satu aktualisasi diri dalam memuja *Tri Murti*. Dalam ajaran agama Hindu di Bali. Umat Hindu meyakini penggunaan gelang *tridatu* mampu menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan dari dalam dirinya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dibalik penggunaan gelang *tridatu* oleh remaja Hindu diantaranya nilai religius, nilai komunikasi, nilai estetika, nilai ketenangan dan nilai militansi. Dalam aspek teologis menguraikan penggunaan gelang *tridatu* ini disimbolkan sebagai media realisasi diri sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan jati dirinya sebagai umat Hindu yang militan. Gelang *tridatu* juga sebagai komunikasi kultural umat Hindu karena melalui menggunakan benang *tridatu* maka, dimana pun mereka bertemu dengan sesama umat akan selalu saling berkomunikasi (melakukan kontak). Baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal. Gelang *tridatu* juga mengandung nilai estetika karena keindahan kombinasi warna yang dihasilkandari gelang tersebut. Penggunaan gelang *tridatu* akan dapat menumbuhkan rasa aman dan tenang serta merasa terlindungi dari hal-hal yang bersifat negatif atau ilmu supranatural. Melalui penggunaan gelang *tridatu* akan dapat menumbuhkan rasa militan yang terbangun dalam sebuah kelompok masyarakat Hindu Bali

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, P. D. (2021). ANALISIS PENENTUAN HARGA JUAL PAKET KREMASI PADA UPACARA NGABEN DI KREMATORIUM (Studi Kasus Pada Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) *Jurnal Ilmiah Akutansi Dan Humanika*, 11(3), 541–549. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/7425>
- Atmadja, N. B. (2014). Geria Pusat Industri Banten Ngaben Di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama. *Jurnal Kawistara*, 4(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.5670>
- Atmadja, N. B., Atmadja, anantawikrama T., & Ariyani, L. P. S. (2016). *Ngaben di Krematorium pada Masyarakat Hindu di Bali: Perspektif McDonaldisasi*

- dan Homo Complexus*. 16(2), 1–19.
- Atmadja, N. B. 2010. *Ajag Bali (Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi)*. Yogyakarta: LKIS.
- Atmadja, N. B., & dkk. 2015. *(Ngaben + Memukur) = (Tubuh+ Api) + (Uparengga+Mantra) = (Dewa Pitara+Surga) Perspektif Teori Sosial Ketubuhan Terhadap Ritual Kematian di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N. B., & dkk. 2017. *Bali Pulau Banten, Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N. B., & Maryati, T. 2014. Gria Pusat Industri Banten Ngaben Di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama. *Kawistara*, VOLUME 4 No. 2, 17 Agustus 2014.
- Baharun, H., & Niswa, H. (2019). Syariah Branding; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba Di Era Revolusi Industri 4.0. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 75–98. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.75-98>
- Dewa, Y. (2023). Praktik Komersialisasi Perlengkapan Upacara Ngaben di Bali. *Zarathustra Jurnal Sosiologi Dan Filsafat*, 1. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/zarathustra/article/view/61%0Ahttp://jurnal.desantapublisher.com/index.php/zarathustra/article/download/61/67>
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harker, Richard, dkk. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Indraswari, I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati. 2016. Komunikasi Simbolik Dalam Pementasan Tari Rejang Lilit Di Desa Pakraman Pasedahan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Jackson, Peter. 2013. *Teori-teori Kristis: Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, H. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kaler, I. G. 1997. *Ngaben, Mangapa Mayat Dibakar?*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kebayantini, N. N. 2013. *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Neuman, Lawrence W. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT Indeks Permata Puri Media.
- Pitana, I. G. 2020. Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 10, Nomor 02, Oktober 2020.
- Paraswati, R., Merthawan, G., & Yasini, K. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT HINDU TERHADAP TERHADAP NGABEN MASSAL. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(3). <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i3.336>

- Perdana, I. P. E., Hamdi, S., & Ramdani, T. (2022). Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali Di Lingkungan Batudawa, Mataram. *RCS Journal*, 2(1), 1–33.
- Pitana, I. G. (2020). Jurnal Kajian Bali. *Jurnal Kajian Bali Journal of Bali Studies*, 10(23), 579–602. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pudja, Gede. 1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya : Paramita.
- Ritzer, George., Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2014. *Membaca Teori PierreBourdieu Suatu Catatan Pengantar*. Dalam: Fashri, Fauzi. *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Segara, I. N. Y. (2020). “Bade Beroda”: Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 94–102. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.810>
- Stillman, D., & Jonah. 2019. *Generasi z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Sudiarta, I Nyoman. Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan (Perspektif Teologi Hindu). *Tesis* (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana. Denpasar : Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustakabarupress.
- Sumada, I. K. (2009). Sisi Unik Mreteke / mekinsan Sawa di Luar Setra di Kota Mataram. *Ganeswara*, 3(3), 67–74.
- Tabroni, R. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo.
- Takwin, Bagus. 2009. *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial*. Dalam: Harker, Richard, dkk. (ed.). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tim Penyusun. 1995. *Panca Yadnya*. Bali: Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besa Bahasa Indonesia : Edisi Kedua*. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Umar, Husain. 2016. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta.
- Vinahapsari, C. A., & Rosita. (2020). Pelatihan manajemen waktu pada stres akademik pekerja penuh waktu. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 06(01), 20–28.
- Widaty, C. (2022). Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu Didesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2489–2496. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3803>